

SISTEM SHIFT DAN PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI KRISTEN

**Yowenus Wenda, Binsar H Sibarani, Amos P Tambunan,
Mella Chettriana Pattinasarane**

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Injili di Indonesia, Program Studi Pendidikan Agama Kristen
yoellwenda@gmail.com

Abstrak

Penyebaran virus corona terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia dan lebih khususnya di wilayah Papua. Situasi ini berdampak pada sektor pendidikan dalam hal ini pada proses pembelajaran yang mengalami perubahan secara drastis dari pembelajaran onsite atau tatap muka jadi pembelajaran daring dan di masa transisi sekarang ini berubah lagi pola baru yakni penerapan sistem Shift dalam pembelajaran. Permasalahan yang penulis kaji dalam penulisan ini ialah seperti apa dampak positif dan negatif dalam penerapan sistem pembelajaran Shift di masa transisi bagi pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak positif dan negatif terhadap sistem pembelajaran Shift bagi pendidik, peserta didik dan orang tua. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, mengamati, tanya jawab serta dokumentasi menggunakan handphone. Hasil kajian tentang sistem pembelajaran Shift di masa transisi dibagi menjadi dua shift yakni shift pertama: peserta didik mengikuti pembelajaran di sekolah pada pukul 08.00-09.30 sedangkan shift kedua: pada pukul 10.00-11.30 dan pendidik menggunakan metode ceramah, tanya jawab, mengadakan simulasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Tanya jawab, simulasi dan selanjutnya pemberian penugasan untuk dikerjakan di rumah. Dengan demikian, sistem pembelajaran Shift di masa transisi baik untuk guru, siswa dan para orang tua siswa serta semua komponen pada sistem Shift dan pembelajaran budi pekerti Kristen sehingga dapat menggapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Kata kunci: Sistem, Shift, Pembelajaran, Budi Pekerti, Kristen.

Abstract

The spread of the corona virus has occurred almost all over the world, including Indonesia and more specifically in the Papua region. This situation has an impact on the education sector in this case the learning process which has drastically changed from onsite or face to face learning to online learning and in the current transition period, a new pattern is changing, namely the application of the Shift system in learning. The problem that the author examines in this paper is what are the positive and negative impacts of implementing the shift learning system in the transition period for educators, students and parents of students. The purpose of this study was to determine the positive and negative impacts on the Shift learning system for educators, students and parents. This paper uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, observation, question and answer and documentation using mobile phones. The results of the study on the Shift learning system in the transition period are divided into two shifts, namely the first shift: students take lessons at school at 08.00-09.30 while the second shift: at 10.00-11.30 and educators use the lecture method, question and answer, conduct simulations in the process learning in the classroom. Questions and answers, simulations and then assignments to be done at home. Thus, the Shift learning system in the transition period is good for educators, students and parents of students as well as all components in the Shift system and Christian character learning so that they can achieve the desired learning goals.

Keywords: System, Shift, Learning, Character, Christian.

PENDAHULUAN

Penyebaran virus corona atau disebut (covid-19) yang melanda hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia sekarang mulai membaik atau kata lain pulih kembali. Situasi di wilayah bumi cenderawasih Papua sendiri, penyebaran virus corona sudah berkurang kalau dibandingkan dengan beberapa bulan terakhir ini. Sejak Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret tahun 2020 dan langsung direspon oleh pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk terapkan peraturan learning from home atau belajar dari rumah terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye dan merah". Hal ini mengacu kepada keputusan tiga Menteri yakni; Pendidikan dan Kebudayaan, Agama, Kesehatan serta Menteri dalam Negeri mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Ajaran 2020/2021 pada masa virus corona. Berarti penerapan pembelajaran secara daring ini merupakan sebuah tantangan baru bagi para pendidik dimasa pandemi yang mengharuskan para pendidik dan peserta didik mampu menggunakan multimedia pembelajaran online untuk dapat melaksanakan tugas pembelajarann demi mencapai tujuan yang diharapkan (Asmuni, 2020).

Belajar mengajar tidak lagi dilakukan dari rumah secara daring atau jarak jauh, tetapi sekarang hampir semua sekolah-sekolah di wilayah Papua berada pada masa transisi antara sistem pembelajaran daring dengan sistem pembelajaran tatap muka. Artinya bahwa kini sekolah-sekolah lebih khusus sekolah dasar Kristen Permata Sentani-Papua mulai

menerapkan pembelajaran secara tatap muka terbatas atau on site dengan cara penerapan sistem pembelajaran shshift, karena kini situasi pandemi di Indonesia khususnya di wilayah Papua berangsur membaik. Sistem shift dapat diartikan sebagai masuk secara bergiliran atau kata lain bergantian. Penerapan sistem shift kerja merupakan usaha membangun efisiensi dan keproduktifan perusahaan dengan memberlakukan dengan cara tiga pembagian waktu yaitu: pagi sampai sore, sore sampai malam dan malam sampai pagi sesuai dengan pengalaman penulis dalam bekerja sewaktu menempuh studi di Yogyakarta (Octapiani et al, 2021). Jadi penjelasan di atas, sama halnya dengan penerapan sistem pembelajaran shift dilakukan dengan membagi waktu menjadi dua bagian seperti pagi dan siang untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sistem Pembelajaran Shift pada masa transisi sekarang bisa dikatakan jawaban atas harapan dan keinginan para siswa, guru serta orang tua/orangtua wali, karena selama kegiatan belajar mengajar secara daring atau jarak jauh dianggap cukup banyak mengalami kendala/kesulitan yang dihadapi oleh pendidik, peserta didik dan para orang tua peserta didik. Jika melihat kenyataan di masyarakat, kini sebagian orang tua peserta didik tidak mempunyai perangkat keras (harware) seperti handphone seperti komputer atau labtop untuk mendukung pembelajaran daring bagi anak-anaknya dan lebih khusus para peserta didik (siswa). Kondisi atau situasi semacam ini menjadi kesulitan bagi mereka untuk mengikuti kenyataan yang ada demi mengikuti perubahan yang sedang terjadi. Persoalan lain dihadapkan dengan ketidak sersediaan sarana yang menunjang, dilain sisi juga adanya tuntutan atau keharusan untuk

terpenuhinya pelayanan pendidikan untuk peserta didik sebagaimana yang jelaskan dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Senada dengan penjelasan tersebut di atas, Jhon Dewey dalam bukunya Yowenus Wenda mengatakan bahwa (1) pendidikan seharusnya difokuskan pada anak secara keseluruhan dan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, (2) semua anak berhak mendapat pendidikan yang selayaknya (Wenda, 2012). Masalah yang terjadi bukan hanya terjadi dalam ketersediaan fasilitas atau sarana pembelajaran, namun ketidaksediaan kuota data atau membutuhkan biaya pulsa yang cukup mahal untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring setiap hari (senin-jumat), secara khusus orangtua siswa yang secara ekonominya menengah ke bawah atau belum punya pendapatan tetap, tidak mempunyai anggaran dalam menyediakan jaringan internet dan lain sebagainya. Hal ini menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti belajar mengajar secara daring, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang begitu efektif. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwindi Nur Baety dan Dadang Rahman Munandar, hasil kuisioner menunjukkan bahwa 63% dari 118 responden atau sebanyak 75 siswa mengaku bahwa pembelajaran daring di instansi pendidikan mereka masih belum efektif dan 37% sisanya atau sebanyak 43 peserta didik merasa pembelajaran daring disekolahnya sudah efektif (Baety & Munandar, 2021). Hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yang mengatakan pembelajaran daring belum efektif.

Berdasarkan obsevasi dan pengamatan langsung pada saat peneliti mengikuti pertemuan yang dilakukan antara pihak sekolah dengan para orangtua peserta didik di sekolah dasar (SD) Kristen Permata Sentani pada Sabtu, 15 Januari 2022, pukul 10.00-11.30 WIT dengan agenda kesepakatan bersama tentang penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi, penulis dapat mengamati bahwa semangat dan antusias para orang tua/orang tua wali peserta didik cukup tinggi. Dari pengakuan mereka sendiri saat berinteraksi dalam pertemuan tersebut bahwa dengan adanya penerapan sistem pembelajar shift ini akan memudahkan atau membawa dampak yang positif bagi para peserata didik, pendidik dan para orang tua peserta didik dalam berbagai kesulitan atau hambatan dengan ketidakterediaan fasilitas seperti yang telah diungkapkan di atas. Kesulitan atau hambatan yang hadapi siswa, pendidik serta orang tua akan dijelaskan secara rinci di bagian pembahasan.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka sangat penting melakukan riset untuk mengetahui dampak penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi pada pembentukan budi pekerti kristen bagi siswa sekolah dasar (SD) Kristen Permata Sentani-Papua.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Kussuma, 2021). Informan dalam penelitian ini menjadi 3 bagian yaitu; 2 orang guru, 10 orang siswa serta 5 orang tua siswa pada semester ganjil tahun akademik 2021/2022. Penelitian ini mengkaji aspek dampak sistem pembelajaran Shift dimasa transisi

antara sistem pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan pembelajaran tatap muka terbatas dan penerapan sistem pembelajaran shift dengan tujuan ingin mengetahui dampak positif dan negatif terhadap sistem pembelajaran shift di masa transisi untuk pembentukan budi pekerti peserta didik di sekolah dasar (SD) Kristen Permata Sentani-Papua. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, pengamatan langsung, tanya jawab dan pengambilan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan selanjutnya hasil analisis yang dilakukan tersebut dijadikan sebagai hasil kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budi Pekerti untuk Anak SD

Istilah budi pekerti berasal dari dua akar kata yakni budi dan pekerti, kata budi dalam bahasa sangsekerta berarti kesadaran, budi pikiran dan kecerdasan sedangkan kata pekerti dapat diartikan perilaku, aktualisasi. Berarti pengertian budi pekerti ialah kesadaran manusia dalam berperilaku sopan santun di masyarakat sesuai dengan tata krama. Selanjutnya perilaku kehidupan keseharian dan sikap mengandung lima kelompok yaitu: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar (Rifai, 2013). Menurut Ensiklopedia Pendidikan dalam Ali Muhtadi, budi pekerti mencakup aspek-aspek kejiwaan serta tindakan-tindakan manusia.

Pendidikan Nasional dalam hal ini Badan Pertimbangan menjelaskan bahwa istilah budi pekerti merupakan sikap dan perilaku keseharian, secara personal, keluarga inti, kelompok masyarakat, gereja serta bangsa dan negara yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang diyakini dalam bentuk jati dirinya (Muhtadi, 2010).

Menurut Syamsu Yusuf ada enam tahapan anak usia sekolah dasar yang mengalami perkembangan antara lain: Pertama, Intelektual: Anak-anak di usia sekolah dasar (6-11) tahun sudah bisa mereaksi rangsangan intelektual atau tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektualnya yang dikenal dengan kognitif. Kemampuan intelektual anak di usia sekolah dasar ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya beragam kecapaian yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar anak. Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, sekolah dalam hal ini pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya mengenai materi yang dijelaskan pendidik atau guru.

Kedua, Bahasa: Anak usia sekolah dasar ini merupakan masa perkembangan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada masa ini anak sudah menguasai 2.500 kata dan pada masa akhir sekolah dasar dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

Ketiga, Sosial: Anak usia sekolah dasar mulai memperoleh kesanggupan penyesuaian diri kepada sikap yang kooperatif atau kata lain bekerja sama dengan orang lain. Hasil dari bekerja sama, anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Tugas-tugas kelompok anak usia sekolah dasar ini

harus memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk menampilkan prestasinya.

Keempat, Moral: Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui baik atau buruk, benar atau salah) pertama di lingkungan keluarga. Peserta didik pada usia sekolah dasar sudah dapat mengikuti peraturan tata tertib oleh orang tua atau di lingkungan sosialnya. Akhirnya peserta didik usia sekolah dasar ini sudah bisa memahami alasan yang mendasar tentang suatu peraturan atau tata tertib.

Kelima, Sosial: Anak usia sekolah dasar mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Emosi merupakan faktor domain yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini juga termasuk perilaku belajar. Emosi tidaklah selalu negatif, tetapi juga ada emosi positifnya seperti

perasaan senang, bersemangat, bergairah, rasa ingin tahu lebih tinggi dan sebaliknya.

Keenam, Keagamaan: pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak peserta didik. Ketujuh, Psikomotorik atau Skill: Anak pada masa usia sekolah dasar (SD) ini dapat dilihat dari kelebihan bergerak atau aktivitas motorik yang cukup lincah atau cepat (LN, 2019). Oleh sebab itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar ketrampilan yang berhubungan dengan motorik. Jadi, perkembangan motorik ini sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik pada usia sekolah dasar, misalnya; menulis, melukis, menggambar, mengetik, melompat (atletik). Sebagai contoh dipaparkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Motorik Kasar



Gambar 2. Motorik Halus

Tujuan pembentukan budi pekerti mengembangkan nilai, sikap serta perilaku peserta didik pada sekolah dasar yang memancarkan nilai akhlak mulia/budi pekerti luhur. Artinya bahwa dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk ialah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu terbentuknya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah laku peserta didik itu sendiri sesuai ajaran kristiani (Muhtadi, 2010). Hal ini dikaitkan dengan penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi pada pembelajaran budi pekerti di sekolah dasar, maka hakekat dari tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk pribadi peserta didik supaya menjadi pribadi yang baik bagi dirinya, keluarga, gereja, masyarakat bahkan bangsa dan negara dan melaluinya nama Tuhan dipermuliakan. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pembelajaran budi pekerti yang diterapkan pendidik kepada siswa SD dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penanaman nilai-nilai etis-spiritual secara efektif

dan hal itu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah mereka masing-masing.

Budi pekerti harus dimulai dari orang tua di rumah karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam membentuk nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam firman Allah kepada anaknya sebelum mengenal lingkungan belajar yang lebih luas seperti halnya di sekolah dasar (Wenda, 2012). Dalam kitab Ulangan 6: 7 dengan sangat jelas perintah Tuhan bagi orang tua bahwa “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan menceritakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Apa yang ditanamkan nilai-nilai kristiani dalam keluarga sangat berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan perannya di dalam keluarga untuk membentuk nilai-nilai Kristiani.



Gambar 3. Pembentukan Budi Pekerti Anak Dimulai dari Rumah

Relasi kedekatan antara orang tua dengan anak-anak akan menjadi lebih erat jika diperkuat dengan upaya-upaya yang dilakukan dari kedua orang tua (suami/istri) mengarah pada mempertahankan kedekatan tersebut. Bagun komunikasi atau interaksi dua

arah antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seorang ayah memiliki tanggung jawab yang sangat amat penting dalam membentuk budi pekerti anak yakni; memberikan teladan, menciptakan suasana keharmonisan di dalam keluarga. Rumah merupakan

tempat pertama kali anak-anak belajar lewat kehidupan keluarga sebelum mereka terjun ke sekolah pendidikan anak usia dini pada mempelajari emosinya yaitu: bagaimana anak mengenal emosinya, merasakan emosi, menanggapi situasinya yang menyebabkan emosi maupun menampilkan emosi (Tari & Tafonao, 2019).

Berangkat dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa banyak orang tua sampai sekarang ini masih kurang peduli atau memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak dalam keluarga ke arah pembentukan budi pekerti yakni penanaman nilai-nilai kristiani. Hal ini menyebabkan tidak sedikit generasi (anak-anak) yang telah terjebak dalam pergaulan bebas. Pergaulan tanpa batas seperti perilaku mereka melewati batas aturan-aturan yang ada atau berlaku di dalam rumah maupun di masyarakat. Orang tua harus menjadi model di dalam keluarga (rumah) karena situasi atau keadaan di dalam rumah mereka bisa langsung rasakan lewat perbuatan atau tindakan-

tindak yang ditunjukkan oleh ayah dan ibu yang sangat amat dekat dengan anak-anak. Orang tua perlu memahami bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah formal itu waktunya beberapa jam saja serta mengikuti jadwal yang ditetapkan sekolah, sementara mereka tinggal bersama keluarga atau di rumah menghabiskan waktu yang cukup banyak maka itu orangtua memiliki kesempatan atau waktu cukup lama sehingga dapat membimbing, memotivasi dan mengarahkan pengajaran. Sesuai dengan penjelasan di atas, orang tu memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anak-anaknya dan harus memahami tiga hal penting yakni: (1) pentingnya pendidikan pada generasi penerus merupakan suatu tahapan pembentukan keimanan kristen; (2) pentingnya pendidikan pada generasi (anak-anak) merupakan sebuah tahapan dalam mentransfer ilmu (3) pentingnya pendidikan pada ialah suatu tahapan pembentukan nilai-nilai (value) keimanan kristiani.



Gambar 4. Penerapan Materi Budi Pekerti

Gambar di atas, memberikan ilustrasi bahwa Yoelton Michael Wenda merupakan salah satu peserta didik (siswa) kelas 1 sekolah dasar Kristen Permata Sentani-Papua dapat mempraktekan budi pekertinya. Ia bukan saja menerima pelajaran yang

diajarkan oleh para pendidik atau guru di sekolah tentang budi pekerti dan juga mendapatkan pengajaran lewat pendidikan informal dalam keluarga, namun ia dapat mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti kristen seperti sikap menerima, merespon dan menghargai

orang lain. Sebagai wujud nyata ia membeikan makanan sepotong roti kepada adiknya Yomelton Imanuel Wenda. Sesuai dengan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa penerapan sistem shift dalam pembentukan budi pekerti kristen bagi peserta didik berhasil membentuk nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik sekolah dasar.

B. Proses Sistem Pembelajaran Shift di SD

Sistem shift merupakan masuk atau bekerja secara bergiliran atau istilah lain bergantian (Octapiani et al, 2021). Artinya bahwa sistem shift bekerja adalah suatu usaha membangun efisien dan keproduktifan perusahaan dengan menerapkan tiga pembagian waktu kerja yakni; pagi sampai sore, sore sampai malam dan malam sampai pagi. Jika hal ini kaitkan dengan pembelajaran saat ini, penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi dilaksanakan dengan pola membagi waktu saat berlansungnya proses pembelajaran menjadi dua kelompok yakni; pagi dan siang. Pembelajaran dimasa pandemi dilaksanakan dengan sistem pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), namun kini berangsur membaik atau jauh berkurang sehingga proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan sistem pembelajaran Shift untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Masa transisi seperti sekarang ini, pembelajaran tatap muka kapasitasnya dibagi menjadi 50% dari kapasitas normal. Peserta didik yang masuk sekolah, dibagi menjadi beberapa shift. Misalnya: Shift 1 kapasitasnya 50% dari jumlah peserta didik yang ada, begitupun untuk shift 2. Hal ini dikarenakan agar peserta didik dapat jaga jarak selama di sekolah dan tidak menimbulkan kerumunan di lingkungan sekolah. Menurut hemat penulis, penerapan sistem pembelajaran

shift di masa transisi sangat penting untuk dilakukan di sekolah-sekolah. Transisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah peralihan dari keadaan seperti lokasi, tindakan dan seterusnya). Transisi artinya pergantian yang ditandai oleh perubahan fase awal ke fase yang baru. Waktu saat transisi biasanya keadaan belum stabil, belum benar-benar meninggalkan situasi yang lama dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan yang baru terjadi. Jadi, proses pembelajaran saat ini belum benar-benar stabil atau pulih kembali dari pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat penyebaran virus corona (covid-19).

Sistem pembelajaran Shift di masa transisi pada pembentukan budi pekerti anak di SD Kristen Permata Sentani-Papua bagian dari perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya yakni proses belajar mengajar secara (daring) atau disebut kegiatan belajar mengajar jarak jauh (PJJ) akibat virus corona (covid-19), diubah menjadi sistem pembelajaran Shift. Sistem pembelajaran Shift tersebut dapat diterapkan dikarenakan belum menurunnya penyebaran virus corona (covid 19) di kawasan bumi cenderawasi Papua, maka menerapkan sistem pembelajaran Shift walaupun kondisi penyebaran covid-19 sekrang mulai membaik atau jauh berkurang, namun untukantisipasi tetap terapkan sistem pembelajaran shift di sekolah yang dimaksud.

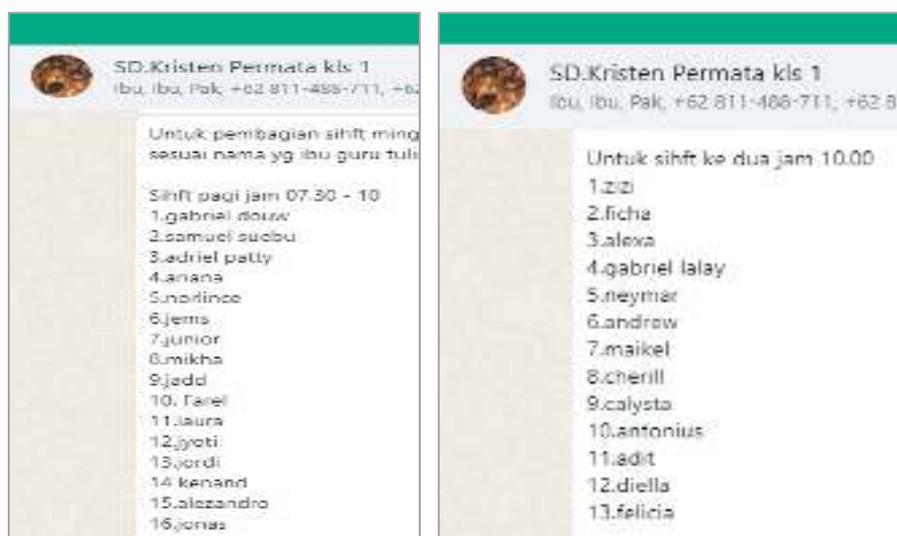
Sesuai dengan hasil observasi dan pengamatan langsung pada saat mengantar dan menjemput anak di sekolah tempat di mana peneliti melakukan penelitian dalam tulisan ini, dapat terlihat dalam penyelenggaraan Shift di masa transisi saat ini kepala sekolah dan pendidik yang lain saling bekerjasama atau kompak untuk membangun sebuah interaksi atau

berkomunikasi sama peserta didik walaupun situasi tidak kondusif akibat penyebaran virus corona (Covid 19). Demikian hasil observasi dan pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti di lapangan (SD) Kristen Permata Sentani-Papua. Pada saat penelitian, peneliti mengadakan wawancara mengenai bagaimana penerapan sistem pembelajaran Shift di masa transisi pada Budi Pekerti peserta didik. Penerapan sistem pembelajaran Shift di sekolah dasar (SD) Kristen Permata Sentani-Papua berjalan dengan lancar dengan menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat terhadap himbauan ditawarkan dari pemerintah pusat dan daerah selama penyebaran pandemi atau disebut virus corona. Selain itu para pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik mematuhi peraturan pemerintah ini bagian dari sikap ketaatan mereka kepada Tuhan karena pemerintah merupakan wakil Allah di bumi.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar dan mengajar antara pendidik dengan peserta didik sehingga terjadi interaksi timbal balik dalam situasi edukatif untuk menggapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Wenda, 2012). Ada empat pilar belajar

yang dikelompokkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization disingkat UNESCO yaitu: (1) learning to know (belajar mengetahui), (2) learning to do (belajar melakukan sesuatu), (3) learning to live together (belajar hidup bersama), (4) learning to be (belajar menjadi sesuatu) (Wenda, 2022). Empat pilar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan pilar yang lainnya.

Sistem pembelajaran Shift di masa transisi antara pembelajaran secara daring dengan pembelajaran secara tatap muka terbatas pada pembentukan Budi Pekerti anak kelas 1 sekolah dasar (SD) Kristen Permata pada setiap hari Senin dapat berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh pendidik/guru walaupun perlu membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Dalam penerapan sistem Shift dan pembelajaran budi pekerti kristen bagi peserta didik sekolah dasar (SD), pendidik memakai metode pembelajaran ceramah dengan cara memaparkan materi ajar yang ingin disampaikan di dalam kelas dan mengadakan tanya jawab serta melakukan simulasi di dalam kelas bahkan permainan.



Gambar 5. Contoh Pembagian Shift 1 dan 2.

Proses sistem pembelajaran Shift di masa transisi adalah belajar tatap muka secara langsung di dalam kelas dan dibagi menjadi dua kelompok yakni; shift 1 (satu) dan shift 2 (dua). Selanjutnya dalam pembagian jadwal, shift 1 dijadwalkan pada pukul 08.00-09.00 sedangkan shift 2 dijadwalkan pada pukul 10.30-11.30 untuk mengikuti pelajaran dan jadwal ujian akhir semester juga dibuat sama. Hal ini dilakukan sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim tentang pembelajaran tatap muka pada zona hijau tidak bisa langsung dilakukan secara normal.

C. Dampak Sistem Pembelajaran Shift di Masa Transisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif dan negatif. Pengaruh adanya daya yang ada dan timbul dari suatu benda atau orang yang ikut membentuk watak seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan

sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (Alprianto, 2020). Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Dampak terbagi menjadi dua bagian antara lain dampak positif dan negatif. Anik Suryaningsih berpendapat bahwa dampak baik terdapat hasil perubahan yang membawa suasana jiwa yang tertuang didalam pelaksanaan kegiatan kegembiraan, optimis sedangkan dampak negatif memiliki arti yang sangat kuat yakni memiliki pengaruh untuk membawa aura negatif seperti suatu keyakinan yang mempengaruhi seseorang tidak berbuat sesuai tujuan atau hal-hal yang baik (Suryaningsih, 2019). Hasil yang didapatkan oleh dampak negatif tidak selalu mendatangkan suasana jiwa yang nyaman dan tenang. Sistem pembelajaran Shift dimasa transisi di sekolah dasar (SD) Kristen Permata Sentani Papua berpengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar pada pembentukan budi pekerti anak SD secara khusus pada proses sistem pembelajaran Shift.



Gambar 6. Contoh Aktifitas Belajar Siswa.

Yoelton Michael Wenda merupakan salah satu siswa kelas 1 SD Kristen Permata Sentani-Papua yang sedang menunjukkan hasil belajarnya dengan penerapan sistem pembelajaran shift pada masa transisi. Dalam

penerapan sistem pembelajaran Shift di masa transisi tersebut tentunya dampak positif dan negatif. Hal ini dapat terlihat dari indikatornya tentang pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Shift di masa transisi. Berdasarkan

informasi dalam penelitian ini, proses penerapan sistem pembelajaran Shift di masa transisi pada pembentukan Budi Pekerti bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar Kristen Permata Sentani-Papua terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif dan negatif ini dapat dialami oleh pendidik, peserta didik maupun orang tua peserta didik dalam berlangsungnya pembelajaran Shift. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan lapangan tentang hal positif atau negatif atau istilah lain berdampak positif dan negatif dalam penerapan sistem shift dan pembelajaran di masa transisi pada pembentukan budi pekerti kristen bagi peserta didik khususnya pada kelas 1 sekolah dasar (SD) Kristen Permata Sentani-Papua sebagai berikut:

Pertama, dampak negatif bagi para pendidik adalah bekerja keras dalam pikiran, tenaga dan waktu dimulai dari persiapan sampai saat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas dikarenakan penerapan sistem pembelajaran shift dengan membagi kelompok yakni; shift pertama pada pukul 08.00-09.30 dan shift kedua pada pukul 10.30-11.30, maka pendidik berusaha mengulangi materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik shift pertama kepada peserta didik yang belajar pada shift kedua dan hal ini sangat menyiksa waktu pendidik. Selain itu, setiap minggu pendidik harus membuat roling atau dengan kata lain tukar jam belajar. Misalnya: Peserta didik yang shift 1 dipindahkan ke shift ke 2 dan sebaliknya. Hal lain, jika pendidik tidak dapat mengajar secara tatap muka, maka ia harus berusaha membuat video pembelajaran yang berisi materi dan dilengi dengan pekerjaan rumah (PR) yang hendak dikerjakan oleh siswa bersangkutan. Sedangkan dampak positifnya adalah pendidik dapat mempersiapkan materi cukup satu kali

saja untuk dua shift dan dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran bisa berulang-ulang sambil menguasai materi pelajaran yang diajarkan serta pengelolaan kelas jadi lebih mudah karena jumlah peserta didik sedikit yakni 15 orang saja sehingga memudahkan pendidik mudah kontrol dan dapat berinteraksi dengan mereka.

Kedua, dampak negatif bagi peserta didik ialah mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang diberikan pendidik dengan jelas dikarenakan waktu yang dialokasikan cukup singkat dan juga dalam mengerjakan tugas-tugas. Selain itu peserta didik juga tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman kelas yang lain seperti shift dua serta harus menyesuaikan diri dengan situasi atau pola pembelajaran yang baru. Sedangkan dampak positifnya adalah penerapan sistem pembelajaran shift ini dapat menambah motivasi dan semangat belajar bagi peserta didik dikarenakan siswa tatap muka langsung dengan pendidik atau gurunya dan dalam kegiatan mengajar belajar siswa lebih leluasa dalam bertanya tentang materi pembelajaran yang disajikan guru karena jumlah siswa sedikit yakni 15 orang saja dalam satu kelompok. Selain itu, peserta didik bisa bertemu langsung dengan peserta didik yang lain (teman-teman) sekelas yang selama ini hanya berjumpa melalui zoom atau google Meet. Disisi lain adanya penerapan sistem pembelajaran shift ini dapat membangun kebersamaan antar guru dengan siswa bahkan siswa dengan siswa yang lainnya. Selanjutnya bisa mengatasi rasa bosan dan jenuh selama pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh.

Ketiga, dampak negatif bagi orangtua peserta didik adalah mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan waktu belajar dengan

penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi dikarenakan selama pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), orang tua terbiasa dengan waktu yang tidak terlalu pagi dan lebih santai, sehingga adanya penerapan sistem pembelajaran shift ini harus bangun pagi-pagi untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan anak ke sekolah. Sedangkan dampak positifnya sangat banyak, yaitu: orang tua peserta didik rasa legah atau merdeka dikarenakan selama pembelajaran daring harus mendampingi anak-anak belajar di rumah sementara mereka harus bekerja sebagai kepala rumah tangga yang harus menghidupi keluarganya maupun seorang ibu rumah tangga yang harus bekerja. Selain itu, mempermudah mereka karena selama pembelajaran daring mengalami sejumlah hambatan atau kendala dalam hal ketersediaan fasilitas seperti perangkat keras maupun perangkat lunak. Misalnya: Komputer, Labtop, Handphone, jaringan internet, kuota data yang sangat mahal dan lain sebagainya.

Keempat, dari sisi kesehatan selama penerapan sistem pembelajaran shift dimasa transisi saat ini, sekolah sangat ketat dalam hal menerapkan protokol kesehatan yang wajib dipatuhi oleh pendidik, peserta didik dan orang tua seperti mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, menjaga jarak, memeriksa suhu bahkan orang tua mengantar anaknya hanya sampai di luar pagar sekolah.

Kelima, peneliti merekomendasikan bahwa penelitian ini akan ada tindak lanjut oleh peneliti lain ataupun peneliti sendiri tentang dampak sistem pembelajaran daring dikarenakan mulai tanggal 14 Februari 2022 di sekolah dasar (SD) Kristen Permata Sentani-Papua kembali menerapkan sistem belajar mengajar secara daring sesuai

himbauan Bupati Kabupaten Jayapura perihal PPKM melalui surat edaran dalam upaya penanggulangan covid-19 di Kabupaten Jayapura serta hasil rapat dewan guru.

SIMPULAN

Penerapan sistem pembelajaran shift pada pembentukan budi pekerti kristen bagi peserta didik di SD Kristen Permata Sentani terdapat dampak positif dan negatif. Penerapan sistem pembelajaran Shift ini sangat mempermudah peserta didik untuk bertemu langsung dengan pendidik dikarenakan jumlah peserta didik hanya yakni 15 orang dan memiliki kesempatan yang cukup untuk tanya jawab walaupun waktu pertemuan tersebut bisa dikatakan sangat singkat dan juga lebih rileks dari yang sebelumnya. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran Shift ini peserta didik pulang ke rumah masing-masing lebih cepat dari jam sekolah biasa dan untuk pendidik juga lebih mudah kontrol kelas secara efektif, sehingga materi ajar yang hendak disampaikan kepada peserta didik akhirnya dapat tersampaikan. Sedangkan bagi para orang tua peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas di rumah maupun di tempat bekerja seperti perkantoran, berjualan bagi orangtua petani, mencari ikan bagi orangtua nelayan dan berbagai profesi lainnya. Lain sisi para orang tua peserta didik juga sangat antusias dalam mersponi penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi yang diterapkan oleh sekolah dikarenakan selama pembelajaran daring dirasa sejumlah hambatan yang mereka alami.

Siswa yang belum mengerti secara baik dikarenakan daya tangkap peserta didik berbeda-beda sehingga hal ini menjadi sebagian peserta didik

merasa jenuh dalam mengikuti belajar mengajar di dalam kelas. Sedangkan bagi pendidik, memiliki tenaga yang ekstra dalam menyampaikan materi pelajaran karena terjadinya penerapan sistem Shift dan pembelajaran budi pekerti kristen di masa transisi ini, maka pendidik hendak mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan pada shift kedua. Sedangkan para orang tua peserta didik mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri dengan perubahan waktu penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi dikarenakan jadwal atau jam belajar di sekolah sering kali berubah-ubah atau tidak menentu sementara mereka memiliki agenda lain atau harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Di era disrupsi saat ini selalu mengalami perubahan, oleh karena itu para pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik diharapkan untuk menyesuaikan atau membiasakan diri dengan perubahan-perubahan tersebut seperti yang sedang terjadi yakni penerapan sistem pembelajaran shift di masa transisi dari pola pembelajaran online diakibatkan oleh virus corona (covid-19) berubah pada pembelajaran onsite atau pembelajaran tatap muka di sekolah dasar Kristem Permata Sentani-Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Asmuni. "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (2020): 281–288.
- Baety, Dwindi Nur, and Dadang Rahman Munandar. "Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 880–989. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>.
- David Alprianto. *Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VI*. Ponorogo, 2020. [http://eprints.umpo.ac.id/5987/4/AB II.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/5987/4/AB%20II.pdf).
- Heni Widyaningsih;dkk. "Urgensi,Implementasi,Problematika Dan Evaluasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas." 207. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- Kussuma, Wardana. "Pengembangan Pribadi Guru PAK Dan Siswa Sekolah Dasar Nekbaun" 1, no. Oktober (2021): 188–200.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Rosdakarya, 2019.
- Muhtadi, Ali. "Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 17, no. 1 (2010): 1–12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>.
- Octapiani, Restika, Desy Hanisa Putri, and Andika Purwanto. "Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Dengan Sistem Belajar Shift Di SMA." *Pendidikan Fisika* 10, no. 2 (2021): 120–128.
- Rifai. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 1–32. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/11>.

- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryaningsih, Anik. "Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." Wahana Didaktika Vol. 17, no. 3 (2019): 335–344.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." Kurios 5, no. 1 (2019): 24.
- Wenda, Yowenus. Psikologi Pendidikan Handbook Untuk Perguruan Tinggi. Purwokerto, 2022.
- Yowenus Wenda. Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2012.
- . Pengantar PAK. Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2012.
- . Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2012.
- <https://Eprints.Uny.Ac.Id/22778/4/4.%20BAB%20II.Pdf>, 2005.
- [https://eprints.uny.ac.id/22778/4/4 . BAB II.pdf](https://eprints.uny.ac.id/22778/4/4.%20BAB%20II.Pdf) .
- "<https://Kbbi.Web.Id/Transisi>," (n.d.).